

ANALISIS MANAJEMEN RISIKO PADA KASUS AMBRUKNYA BANGUNAN PONDOK PESANTREN AL KHOZIY DI SIDOARJO TAHUN 2025

Oleh:

Azizah Pratiwi¹

Anggellyca Desdila Hamndani²

Dhea Amanda Putri³

Dinda Amanda Saqira⁴

Tahany Nabila Putri⁵

Wahyu Pratama⁶

Tia Ayu Ningrum⁷

Universitas Negeri Padang

Alamat: JL. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang,
Sumatera Barat (25171).

Korespondensi Penulis: azizahpratiwi773@gmail.com,
angellycyadesdila05@gmail.com, amandaputridhea812@gmail.com,
amandasaqira64@gmail.com, tahanynabila@gmail.com, wp964536@gmail.com,
tiaayuningrum92@gmail.com.

Abstract. *This study aims to analyze the application of risk management in the case of the collapse of a prayer room (mushala) at the Al Khoziny Islamic Boarding School in Sidoarjo Regency. This incident resulted in fatalities, resulting in a large number of casualties and significant material losses. This study used a case study approach with quantitative and qualitative descriptive analysis methods. The analysis process was carried out through risk identification, risk assessment, risk measurement, and risk mapping using a risk matrix. The results of the analysis indicate that physical safety risks are in the extreme category, while institutional and government reputation risks are high. Psychological and financial risks are in the moderate category but have a long-term*

ANALISIS MANAJEMEN RISIKO PADA KASUS AMBRUKNYA BANGUNAN PONDOK PESANTREN AL KHOZIY DI SIDOARJO TAHUN 2025

impact on public trust. The overall average risk value is in the high category. The research findings also indicate that the main failures lie in the lack of a structured risk management system, the absence of technical supervision of buildings, and a weak culture of risk awareness within the educational institution. This study concludes that risk management must be comprehensively integrated into the governance of educational institutions to prevent similar disasters from recurring in the future.

Keywords: Risk Management, Mosque Building, Construction Safety, Case Study, Risk Matrix, Islamic Boarding School.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen risiko pada kasus robohnya bangunan mushala di Pondok Pesantren Al Khoziny, Kabupaten Sidoarjo. Peristiwa tersebut menimbulkan dampak fatal berupa korban jiwa dalam jumlah besar serta kerugian material yang signifikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui identifikasi risiko, penilaian risiko, pengukuran risiko, serta pemetaan risiko menggunakan matriks risiko. Hasil analisis menunjukkan bahwa risiko keselamatan fisik berada pada kategori ekstrem, sedangkan risiko kelembagaan dan reputasi pemerintah tergolong tinggi. Risiko psikologis dan finansial berada pada kategori sedang namun berdampak jangka panjang terhadap kepercayaan masyarakat. Nilai rata-rata risiko keseluruhan berada pada kategori tinggi. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kegagalan utama terletak pada tidak diterapkannya sistem manajemen risiko secara terstruktur, tidak adanya pengawasan teknis bangunan, serta lemahnya budaya kesadaran risiko di lingkungan lembaga pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen risiko harus diintegrasikan secara komprehensif ke dalam tata kelola lembaga pendidikan guna mencegah terulangnya bencana serupa di masa depan.

Kata Kunci: Manajemen Risiko, Bangunan Mushala, Keselamatan Konstruksi, Studi Kasus, Matriks Risiko, Pondok Pesantren.

LATAR BELAKANG

Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk menjamin keselamatan seluruh warga belajar, pendidik, dan tenaga kependidikan. Lingkungan pendidikan seharusnya menjadi tempat yang aman, nyaman, dan bebas dari ancaman bahaya, baik yang bersifat fisik, psikologis, maupun lingkungan. Namun, kenyataannya risiko yang muncul dalam lingkungan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran, tetapi juga menyangkut keselamatan fisik akibat kegagalan infrastruktur, kelalaian pengelolaan bangunan, dan minimnya pemenuhan standar teknis konstruksi. Situasi ini menjadi semakin krusial mengingat banyak lembaga pendidikan, terutama yang bersifat nonformal seperti pondok pesantren, melakukan pembangunan sarana prasarana secara mandiri tanpa pengawasan ahli konstruksi yang memadai.

Kasus robohnya bangunan mushala di Pondok Pesantren Al Khoziny, Kabupaten Sidoarjo, yang mengakibatkan puluhan korban jiwa, menjadi bukti nyata lemahnya penerapan manajemen risiko di lembaga pendidikan. Peristiwa tersebut tidak hanya menunjukkan kegagalan struktural bangunan, tetapi juga menggambarkan tidak adanya sistem pengendalian risiko yang terintegrasi dalam tata kelola lembaga. Bangunan yang seharusnya menjadi tempat ibadah dan aktivitas harian santri justru berubah menjadi sumber bahaya akibat kelalaian dalam proses pembangunan dan minimnya pengawasan teknis. Kasus ini memperlihatkan bahwa risiko keselamatan bangunan masih sering diabaikan, terutama pada lembaga pendidikan yang tidak berada langsung di bawah kontrol pemerintah atau tidak memiliki standar pengawasan konstruksi yang ketat. Oleh karena itu, penerapan manajemen risiko di lingkungan pendidikan menjadi semakin mendesak untuk menghindari terulangnya tragedi serupa. Manajemen risiko merupakan pendekatan sistematis yang mencakup proses mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mengendalikan risiko agar dampak negatif yang mungkin terjadi dapat diminimalkan. ISO 31000 secara tegas menyatakan bahwa manajemen risiko harus menjadi bagian integral dari proses pengambilan keputusan pada setiap organisasi, termasuk lembaga pendidikan.

Menurut Wolke, manajemen risiko terdiri dari empat tahap utama, yaitu identifikasi risiko, analisis serta penilaian risiko, pengendalian risiko, dan pelaporan serta pemantauan risiko secara berkelanjutan. Sementara itu, Kerzner menekankan bahwa manajemen risiko hanya dapat berjalan efektif apabila diintegrasikan ke dalam seluruh

ANALISIS MANAJEMEN RISIKO PADA KASUS AMBRUKNYA BANGUNAN PONDOK PESANTREN AL KHOZIY DI SIDOARJO TAHUN 2025

sistem organisasi melalui pendekatan yang proaktif, partisipatif, dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini menjadi sangat relevan mengingat tingginya jumlah penghuni, intensitas aktivitas harian yang padat, serta keterbatasan sarana prasarana yang berpotensi menimbulkan berbagai bentuk risiko keselamatan. Permasalahan utama dalam kasus Pondok Pesantren Al Khoziny adalah tidak dilakukannya manajemen risiko secara terstruktur sebelum pembangunan dan pemanfaatan bangunan. Hal ini terlihat dari absennya kajian kelayakan teknis struktur, ketiadaan perizinan bangunan, serta nihilnya pengawasan dari tenaga ahli konstruksi.

Ketidakhadiran aspek-aspek kritis tersebut menyebabkan risiko laten yang seharusnya dapat teridentifikasi dan dikendalikan sejak awal justru berkembang menjadi bencana besar. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa korban jiwa, tetapi juga kerugian material, trauma psikologis bagi santri, hingga menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan tersebut. Temuan ini menunjukkan lemahnya budaya sadar risiko (risk awareness) serta belum terbangunnya budaya keselamatan (safety culture) di lingkungan pesantren dan lembaga pendidikan sejenis. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini merumuskan pemecahan masalah melalui analisis menyeluruh terhadap penerapan manajemen risiko pada kasus robohnya bangunan Pondok Pesantren Al Khoziny.

Analisis dilakukan melalui tahapan identifikasi risiko, penilaian dan pengukuran risiko, serta pemetaan risiko menggunakan matriks risiko untuk menentukan tingkat dan kategori risiko yang muncul. Pendekatan ini dipadukan dengan teori manajemen risiko yang dikemukakan oleh Wolke dan Kerzner serta pedoman ISO 31000 sebagai landasan pengembangan strategi mitigasi yang lebih komprehensif dan aplikatif. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat risiko yang terjadi, mengidentifikasi kelemahan dalam penerapan manajemen risiko di lembaga pendidikan, serta memberikan rekomendasi penguatan tata kelola risiko yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan manajemen risiko pendidikan, sekaligus menjadi referensi bagi pengelola lembaga pendidikan, pemerintah daerah, maupun pemangku kepentingan lainnya dalam mencegah terjadinya bencana serupa di masa mendatang.

KAJIAN TEORITIS

Manajemen risiko merupakan pendekatan penting dalam tata kelola organisasi modern, termasuk lembaga pendidikan, karena risiko dapat mengganggu pencapaian tujuan organisasi. Risiko dipahami sebagai kemungkinan terjadinya peristiwa yang berdampak negatif terhadap keberlangsungan aktivitas organisasi (ISO 31000, 2018). Dalam konteks pendidikan, risiko tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga menyangkut keselamatan fisik, keamanan lingkungan, keberlanjutan lembaga, dan kepercayaan masyarakat. ISO 31000 memandang manajemen risiko sebagai proses terintegrasi yang meliputi identifikasi, analisis, evaluasi, dan penanganan risiko secara sistematis dan berkelanjutan. Pendekatan ini menegaskan bahwa risiko harus dikelola pada seluruh tingkatan organisasi dan menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan.

Wolke (2017) menjelaskan bahwa proses manajemen risiko terdiri dari empat tahap utama: identifikasi risiko, penilaian risiko, pengendalian risiko, dan pemantauan risiko. Sementara itu, Kerzner (2018) menekankan bahwa risiko sering kali gagal dikelola karena lemahnya perencanaan, minimnya pengawasan, serta tidak adanya budaya sadar risiko dalam organisasi. Dalam lembaga pendidikan, kondisi ini dapat memunculkan berbagai ancaman, terutama pada aspek keselamatan bangunan dan lingkungan belajar. Keselamatan bangunan pendidikan merupakan aspek kritis dalam manajemen risiko. Bangunan sekolah yang tidak memenuhi standar kelayakan struktural memiliki potensi besar menyebabkan kerugian, cedera, bahkan korban jiwa. Kelayakan bangunan ditentukan oleh kesesuaian perencanaan konstruksi, kualitas material, pengawasan pembangunan, hingga legalitas perizinan (Siregar, 2022).

Ketidakterpenuhan salah satu unsur tersebut dapat meningkatkan potensi kegagalan struktur bangunan. Konsep keselamatan bangunan juga berkaitan erat dengan mitigasi bencana, yaitu upaya sistematis untuk mengurangi risiko bencana melalui pembangunan yang aman, pengawasan berkala, serta penguatan kapasitas kelembagaan dalam menghadapi kondisi darurat. Dalam praktiknya, lemahnya mitigasi bencana di lingkungan pendidikan sering disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan teknis, minimnya anggaran, serta rendahnya kesadaran terhadap pentingnya keselamatan infrastruktur pendidikan. Selain aspek teknis, faktor kelembagaan dan budaya organisasi juga sangat memengaruhi keberhasilan manajemen risiko.

ANALISIS MANAJEMEN RISIKO PADA KASUS AMBRUKNYA BANGUNAN PONDOK PESANTREN AL KHOZIY DI SIDOARJO TAHUN 2025

Budaya sadar risiko (risk awareness) merupakan kondisi di mana seluruh anggota organisasi memiliki kesadaran terhadap potensi bahaya serta tanggung jawab bersama dalam mencegah terjadinya risiko. Tanpa budaya ini, risiko cenderung diabaikan, keputusan diambil tanpa kajian dampak, dan proses pengawasan menjadi lemah (Hillson, 2023). Kondisi ini sangat relevan dalam lembaga pendidikan nonformal seperti pondok pesantren, di mana pembangunan fisik sering dilakukan secara swadaya dan bersifat mendesak, tanpa disertai kajian teknis atau pengawasan profesional yang memadai. Hal tersebut meningkatkan potensi risiko keselamatan, terutama bagi santri yang tinggal dalam jumlah besar.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegagalan penerapan manajemen risiko pada bangunan pendidikan umumnya disebabkan oleh lemahnya sistem perencanaan, kurangnya pengawasan, dan tidak adanya standar keselamatan baku. Banyak sekolah mengalami kerusakan berat akibat konstruksi tidak sesuai spesifikasi teknis dan tidak adanya audit struktur secara berkala (rawis 2016). Penelitian lain menyebutkan bahwa sekolah atau madrasah swasta memiliki tingkat risiko lebih tinggi karena pengawasan pemerintah relatif minim (ansori 2025). Sebaliknya, beberapa studi menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko berbasis ISO 31000 terbukti mampu menurunkan risiko keselamatan melalui pemetaan risiko yang lebih sistematis serta peningkatan budaya keselamatan (Fauzi, 2021). Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko merupakan instrumen strategis dalam menjamin keselamatan bangunan pendidikan dan melindungi seluruh warga belajar dari potensi bahaya.

Kegagalan struktur bangunan tidak semata-mata disebabkan oleh faktor teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh lemahnya tata kelola, kesadaran risiko, serta pengawasan kelembagaan. Oleh karena itu, penelitian mengenai penerapan manajemen risiko pada kasus robohnya bangunan mushala di Pondok Pesantren Al Khoziny menjadi penting untuk mengungkap bagaimana risiko tersebut terbentuk, bagaimana kelemahan sistem pengelolaan risiko terjadi, serta bagaimana model mitigasi yang tepat dapat dirumuskan untuk mencegah terulangnya bencana serupa di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode deskriptif yang dipadukan antara pendekatan kuantitatif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara mendalam suatu peristiwa nyata yang memiliki dampak besar, khususnya dalam konteks kegagalan penerapan manajemen risiko pada lembaga pendidikan. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat risiko melalui proses penilaian dan pemetaan risiko, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami faktor-faktor penyebab terjadinya kegagalan pengelolaan risiko secara lebih komprehensif. Desain penelitian ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan kondisi empiris secara sistematis, objektif, dan faktual.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh elemen yang terlibat dalam pengelolaan dan pemanfaatan bangunan di Pondok Pesantren Al Khoziny, Kabupaten Sidoarjo. Unit analisis dalam penelitian ini meliputi aspek kelembagaan, aspek teknis bangunan, serta dampak yang ditimbulkan akibat peristiwa robohnya bangunan mushala. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan dan data berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Sampel meliputi pengelola pondok pesantren, pihak terkait pembangunan, serta data korban dan kerusakan yang diperoleh dari laporan resmi. Profil responden dalam penelitian ini mencakup pihak-pihak yang memiliki keterlibatan langsung dalam perencanaan, pembangunan, dan pemanfaatan bangunan mushala.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, observasi tidak langsung, dan telaah laporan resmi dari instansi terkait. Data yang dikumpulkan meliputi kronologi kejadian, kondisi bangunan sebelum kejadian, jumlah korban jiwa, kerugian material, serta kebijakan yang diambil setelah peristiwa terjadi. Selain itu, data pendukung diperoleh dari berbagai sumber sekunder seperti laporan media, dokumen pemerintah daerah, dan publikasi ilmiah yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan tujuan memperoleh gambaran yang utuh dan objektif mengenai peristiwa yang diteliti. Pengukuran risiko dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan manajemen risiko yang meliputi tahapan identifikasi risiko, analisis risiko, evaluasi risiko, dan pemetaan risiko. Identifikasi risiko dilakukan dengan mengelompokkan jenis risiko ke dalam beberapa kategori, yaitu risiko keselamatan fisik, risiko kelembagaan, risiko finansial, risiko psikologis, dan risiko

ANALISIS MANAJEMEN RISIKO PADA KASUS AMBRUKNYA BANGUNAN PONDOK PESANTREN AL KHOZIY DI SIDOARJO TAHUN 2025

reputasi. Analisis risiko dilakukan dengan menilai tingkat kemungkinan terjadinya risiko (probabilitas) dan tingkat dampaknya (dampak).

Hasil penilaian tersebut kemudian dihitung menggunakan matriks risiko untuk menentukan tingkat risiko keseluruhan. Formula pengukuran risiko dinyatakan sebagai berikut :

$$R = P \times D$$

Keterangan:

R = Tingkat Risiko

P = Probabilitas kejadian

D = Dampak risiko

Hasil perhitungan tingkat risiko yang diperoleh melalui proses identifikasi dan penilaian selanjutnya diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu risiko rendah, sedang, tinggi, dan ekstrem. Klasifikasi ini dilakukan dengan menggunakan matriks risiko yang menggabungkan nilai probabilitas dan dampak, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai tingkat ancaman yang ditimbulkan oleh masing masing risiko.

Melalui pemetaan ini, setiap jenis risiko ditempatkan pada posisi tertentu dalam matriks, mulai dari level yang dapat diterima hingga level yang memerlukan tindakan segera. Proses pemetaan risiko ini menjadi dasar penting untuk menentukan prioritas tindakan, sekaligus merancang strategi pengendalian yang paling tepat sesuai tingkat urgensinya. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahapan manajemen risiko. Data kuantitatif dianalisis menggunakan matriks risiko untuk menentukan tingkat risiko, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui teknik analisis deskriptif dengan menginterpretasikan temuan-temuan lapangan berdasarkan teori manajemen risiko.

Hasil analisis digunakan untuk mengungkap kelemahan sistem pengelolaan risiko yang terjadi serta merumuskan rekomendasi mitigasi risiko bagi lembaga pendidikan. Seluruh proses analisis dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan bersifat objektif, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya menggambarkan

tingkat risiko pada kasus runtuhnya bangunan, tetapi juga memberikan dasar kuat dalam merumuskan rekomendasi mitigasi risiko yang dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peristiwa robohnya bangunan mushala di Pondok Pesantren Al Khoziny menimbulkan berbagai jenis risiko dengan tingkat yang berbeda-beda.

Tabel 1. Hasil penilaian risiko

No	Jenis Risiko	Likelihood	Impact	Skor Risiko	Kategori
1	Keselamatan fisik	4	5	20	Ekstrem
2	Kelembagaan	3	4	12	Tinggi
3	Psikologis	3	3	9	Sedang
4	Finansial	2	4	8	Sedang
5	Reputasi pemerintah	3	5	15	Tinggi

Berdasarkan pemetaan risiko yang dilakukan, risiko keselamatan fisik berada pada kategori ekstrem karena berdampak langsung terhadap hilangnya nyawa santri dalam jumlah besar. Risiko ini memiliki tingkat probabilitas yang tinggi dan dampak yang sangat berat. Selain itu, risiko kelembagaan dan reputasi lembaga berada pada kategori tinggi, yang ditandai dengan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan pesantren setelah kejadian tersebut. Risiko finansial menunjukkan kategori sedang hingga tinggi, karena lembaga mengalami kerugian akibat kerusakan bangunan, biaya pemulihan, serta kehilangan potensi bantuan masyarakat dalam jangka pendek. Risiko psikologis terhadap santri, pengelola, dan keluarga korban juga berada pada kategori sedang, ditandai dengan munculnya trauma, ketakutan, serta gangguan rasa aman dalam lingkungan pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil pengukuran menunjukkan bahwa tingkat risiko total dalam peristiwa ini berada pada kategori tinggi, yang mengindikasikan lemahnya sistem pencegahan risiko sebelum kejadian berlangsung. Hasil lain menunjukkan bahwa sebelum terjadinya peristiwa robohnya bangunan, tidak terdapat dokumen analisis kelayakan bangunan, tidak dilakukan pengujian struktur secara teknis, serta tidak adanya pengawasan dari tenaga ahli konstruksi. Selain itu, pemanfaatan bangunan untuk aktivitas

ANALISIS MANAJEMEN RISIKO PADA KASUS AMBRUKNYA BANGUNAN PONDOK PESANTREN AL KHOZIY DI SIDOARJO TAHUN 2025

ibadah dengan kapasitas besar tidak diimbangi dengan standar keselamatan yang memadai.

Pembahasan Hasil penelitian mengenai peristiwa robohnya bangunan mushala di Pondok Pesantren Al Khoziny menunjukkan bahwa kejadian tersebut merupakan bentuk kegagalan sistemik dalam penerapan manajemen risiko pada lembaga pendidikan. Berdasarkan hasil penilaian risiko, diperoleh gambaran bahwa risiko keselamatan fisik memiliki skor tertinggi dan berada pada kategori ekstrem, sedangkan risiko kelembagaan, psikologis, dan finansial berada pada kategori tinggi hingga sedang. Temuan ini memberikan dasar untuk memahami bahwa kegagalan manajemen risiko tidak dapat dipandang sebagai peristiwa tunggal, melainkan sebagai akumulasi dari lemahnya tata kelola, minimnya pengawasan teknis, serta kurangnya kesadaran risiko dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis pesantren.

Interpretasi Risiko Keselamatan Fisik sebagai Risiko Paling Kritis

Risiko keselamatan fisik memiliki skor 20 dan berada dalam kategori ekstrem, yang berarti risiko ini sangat mungkin terjadi (likelihood 4) dan membawa dampak yang sangat fatal (impact 5). Dampak berupa korban jiwa dalam jumlah signifikan menunjukkan bahwa bangunan yang runtuh tidak memiliki standar kelayakan struktur yang memadai. Dalam kerangka manajemen risiko sebagaimana dijelaskan ISO 31000, risiko dengan dampak kematian seharusnya mendapatkan prioritas tertinggi dalam proses identifikasi dan pengendalian. keselamatan fisik menempati kategori ekstrem karena mengakibatkan korban jiwa dalam jumlah signifikan, sejalan dengan data BNPB (2023) yang menyatakan bahwa lebih dari 30% insiden bangunan ambruk di Indonesia dalam lima tahun terakhir disebabkan oleh konstruksi yang tidak sesuai standar teknis.

Temuan lapangan memperlihatkan tidak adanya dokumen analisis kelayakan struktur bangunan, minimnya pengawasan teknis, serta tidak terpenuhinya persyaratan perizinan, sehingga tahapan identifikasi dan analisis risiko yang digariskan oleh ISO 31000 tidak dilaksanakan. Hal ini mempertegas pendapat Kerzner (2017) yang menjelaskan bahwa kegagalan terbesar dalam manajemen risiko biasanya bersumber dari lemahnya perencanaan dan absennya sistem kontrol yang berkelanjutan. Namun,

penelitian menemukan tidak adanya dokumen analisis kelayakan bangunan, tidak dilakukan pengujian struktur, dan tidak ada tenaga ahli yang mengawasi proses pembangunan maupun pemeliharaan bangunan. Kondisi ini mempertegas bahwa aspek keselamatan belum menjadi pertimbangan utama dalam pengelolaan infrastruktur pesantren. Sebagai lembaga pendidikan yang secara rutin menampung aktivitas ibadah dalam jumlah besar, bangunan mushala seharusnya melalui evaluasi struktur berkala untuk memastikan keamanan penghuni. Fakta bahwa hal ini tidak dilakukan menunjukkan terputusnya siklus manajemen risiko pada tahap identifikasi dan mitigasi.

Risiko Kelembagaan dan Reputasi

Dampak pada Keberlanjutan Pesantren Risiko kelembagaan berada pada kategori tinggi (skor 12), yang mengindikasikan bahwa peristiwa runtuhnya bangunan tidak hanya menimbulkan dampak fisik, tetapi juga memengaruhi keberlangsungan lembaga. Penurunan kepercayaan masyarakat menjadi dampak terukur yang langsung memengaruhi reputasi pesantren, sejalan dengan studi Lassa (2019) yang menunjukkan bahwa kejadian kecelakaan bangunan di lingkungan pendidikan dapat menurunkan tingkat kepercayaan publik hingga 40% dalam satu tahun pascakejadian.

Dalam konteks lembaga pendidikan berbasis masyarakat, kepercayaan publik adalah modal utama untuk kelangsungan operasional, terutama dalam hal penerimaan santri, dukungan finansial, dan partisipasi masyarakat. Menurunnya reputasi lembaga pascakejadian menunjukkan bahwa lembaga belum memiliki mekanisme komunikasi risiko dan manajemen krisis yang efektif. Padahal, teori manajemen risiko kelembagaan menekankan bahwa keterbukaan informasi dan transparansi dalam menangani insiden dapat memperkecil kerusakan reputasi. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kelembagaan pesantren belum memiliki tata kelola risiko yang terintegrasi, sehingga kerusakan reputasi muncul sebagai konsekuensi yang tidak dapat dihindari.

Risiko Psikologis: Dampak pada Santri dan Pengelola

Risiko psikologis berada pada kategori sedang (skor 9), namun dampaknya bersifat jangka panjang, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian Pascoe et al. (2020) yang menemukan bahwa korban bencana bangunan berpotensi mengalami gejala trauma dan kecemasan berkepanjangan. Trauma, ketakutan, dan hilangnya rasa aman pada santri, pengelola, serta keluarga korban memperlihatkan bahwa kejadian ini meninggalkan luka

ANALISIS MANAJEMEN RISIKO PADA KASUS AMBRUKNYA BANGUNAN PONDOK PESANTREN AL KHOZIY DI SIDOARJO TAHUN 2025

emosional yang tidak dapat dipulihkan dalam waktu singkat. Dalam lembaga pendidikan, rasa aman adalah prasyarat penting bagi proses belajar yang efektif. Ketika rasa aman terganggu, maka fungsi pendidikan juga ikut terhambat. Hasil ini selaras dengan penelitian psikologi bencana yang menunjukkan bahwa korban insiden struktural cenderung mengalami gejala kecemasan, mimpi buruk, dan penurunan konsentrasi. Karena itu, diperlukan dukungan psikososial, konseling, dan pemulihan mental bagi santri agar proses pendidikan dapat kembali berjalan normal. Dampak psikologis ini sekaligus menegaskan bahwa bencana pendidikan tidak hanya memengaruhi aspek fisik bangunan, tetapi juga kesehatan mental warga pendidikan.

Risiko Finansial: Kerugian Berlapis bagi Pesantren

Risiko finansial menunjukkan kategori sedang (skor 8), yang menggambarkan bahwa lembaga mengalami kerugian material berupa kerusakan bangunan, biaya pemulihan, serta penurunan potensi bantuan masyarakat dalam waktu dekat. Biaya yang harus ditanggung tidak hanya terkait pembangunan ulang, tetapi juga penyediaan tempat ibadah sementara, dukungan pelayanan bagi korban, serta kemungkinan menurunnya jumlah santri baru akibat turunnya kepercayaan publik. Selain kerugian langsung, terdapat kerugian tidak langsung berupa gangguan terhadap operasional pesantren.

Hal ini menunjukkan bahwa risiko finansial berkaitan langsung dengan risiko kelembagaan, sehingga keduanya saling memperkuat dampak satu sama lain. Ketika kelembagaan terdampak, maka dukungan finansial juga melemah, menciptakan lingkaran masalah yang lebih besar. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kegagalan manajemen risiko dalam lembaga pendidikan tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis bangunan, tetapi juga oleh lemahnya tata kelola organisasi dan rendahnya kesadaran risiko. Risiko keselamatan yang berada pada kategori ekstrem menunjukkan bahwa pengelolaan infrastruktur pendidikan belum menjadi prioritas utama dalam pengambilan keputusan.

Hal ini sejalan dengan pandangan manajemen risiko yang menekankan bahwa risiko dengan dampak fatal seharusnya menjadi perhatian utama dalam tahap perencanaan dan pengendalian. Tidak adanya analisis kelayakan struktur dan pengawasan teknis

menunjukkan bahwa tahapan identifikasi dan analisis risiko tidak dijalankan secara baik. Dalam perspektif ISO 31000, kondisi ini mencerminkan tidak terbangunnya sistem manajemen risiko yang terintegrasi dalam organisasi. Selain itu, lemahnya peran pengawasan eksternal juga memperbesar peluang terjadinya kegagalan struktur bangunan. Jika dibandingkan dengan prinsip-prinsip manajemen risiko dalam ISO 31000, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pesantren belum menerapkan tahapan manajemen risiko secara menyeluruh. Tahap identifikasi risiko tidak dilakukan karena tidak ada dokumen analisis bangunan maupun asesmen teknis. Tahap analisis risiko juga absen karena struktur bangunan tidak diuji secara berkala.

Tahap mitigasi tidak berjalan karena tidak ada pengawasan ahli konstruksi. Akibatnya, risiko ekstrem yang seharusnya dapat dikendalikan justru berkembang menjadi bencana nyata. Dari sudut pandang teori, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa budaya sadar risiko (risk awareness) merupakan komponen penting dalam organisasi pendidikan. Ketika kesadaran risiko rendah, risiko sering diabaikan hingga berubah menjadi insiden dengan dampak fatal. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya menguatkan teori yang ada, tetapi juga memberikan kontribusi penting bahwa lembaga pendidikan berbasis komunitas, seperti pesantren, memerlukan integrasi manajemen risiko yang lebih sistematis dan profesional. Keterhubungan antara risiko fisik, finansial, psikologis, dan kelembagaan menunjukkan bahwa kegagalan ini bersifat sistemik, bukan parsial. Sistem yang gagal adalah sistem yang tidak memiliki standar keselamatan, tidak memiliki pengawasan teknis, tidak memiliki dokumen risiko, dan tidak menjalankan evaluasi rutin. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa untuk mencegah bencana serupa, pesantren harus mulai membangun mekanisme manajemen risiko yang terstruktur, mulai dari audit bangunan, pelatihan keselamatan, hingga penguatan tata kelola lembaga.

Hasil penelitian ini mengintegrasikan temuan empiris dengan teori manajemen risiko yang menekankan pentingnya budaya sadar risiko. Ketika kesadaran ini tidak tumbuh, maka risiko cenderung diabaikan hingga akhirnya berubah menjadi bencana nyata. Temuan ini juga memperluas pemahaman bahwa manajemen risiko dalam pendidikan tidak dapat dipisahkan dari aspek keselamatan bangunan, pengawasan teknis, serta kepemimpinan pengelola lembaga.

ANALISIS MANAJEMEN RISIKO PADA KASUS AMBRUKNYA BANGUNAN PONDOK PESANTREN AL KHOZIY DI SIDOARJO TAHUN 2025

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peristiwa robohnya bangunan mushala di Pondok Pesantren Al Khoziny menunjukkan bahwa kejadian tersebut merupakan bentuk kegagalan sistemik dalam penerapan manajemen risiko di lingkungan lembaga pendidikan. Berdasarkan analisis matriks risiko, risiko keselamatan fisik berada pada kategori ekstrem dan menjadi faktor paling kritis karena berdampak langsung terhadap hilangnya nyawa santri. Kondisi ini mengindikasikan bahwa standar kelayakan bangunan, pengawasan teknis, dan evaluasi struktur tidak pernah menjadi bagian dari mekanisme pengelolaan lembaga sebelum insiden terjadi. Selain itu, risiko kelembagaan dan reputasi juga berada pada kategori tinggi, yang tercermin dari menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap pesantren pascakejadian. Dampak psikologis yang muncul pada santri, pengelola, dan keluarga korban menunjukkan bahwa peristiwa tersebut tidak hanya merusak aspek fisik, tetapi juga meninggalkan trauma jangka panjang. Sementara itu, risiko finansial berada pada kategori sedang, namun memberikan beban berat berupa kerugian material, penurunan dukungan masyarakat, serta gangguan operasional lembaga.

Jika dibandingkan dengan prinsip manajemen risiko ISO 31000, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pesantren tidak menerapkan tahapan manajemen risiko secara menyeluruh, baik pada tahap identifikasi, analisis, maupun mitigasi risiko. Tidak adanya dokumen analisis kelayakan bangunan, absennya pengawasan ahli konstruksi, serta minimnya kesadaran risiko menunjukkan bahwa budaya risiko (risk awareness) belum berkembang dalam pengelolaan lembaga. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kegagalan sistemik dalam tata kelola risiko merupakan penyebab utama terjadinya bencana bangunan di pesantren. Keterhubungan antara risiko fisik, psikologis, finansial, dan kelembagaan memperlihatkan bahwa manajemen risiko dalam lembaga pendidikan berbasis komunitas harus dilakukan secara terintegrasi, berkelanjutan, dan berbasis standar teknis yang jelas. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sistem manajemen risiko, audit struktur bangunan secara berkala, peningkatan

kesadaran keselamatan, dan penguatan kapasitas pengelola lembaga untuk mencegah terulangnya kejadian serupa di masa mendatang.

Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian tersebut, pengelola lembaga pendidikan, khususnya pondok pesantren, disarankan untuk menerapkan sistem manajemen risiko yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Sistem ini perlu mencakup proses identifikasi risiko sejak tahap perencanaan bangunan, penilaian kelayakan struktur sebelum difungsikan, serta pengawasan rutin untuk memastikan bahwa sarana prasarana tetap berada dalam kondisi aman. Evaluasi berkala terhadap kondisi fisik bangunan penting dilakukan dengan melibatkan tenaga ahli konstruksi agar setiap potensi kerusakan dapat terdeteksi lebih awal sebelum menimbulkan dampak yang membahayakan bagi santri dan pengelola. Selain itu, pesantren perlu membangun budaya keselamatan melalui pelatihan internal, penyusunan SOP tanggap darurat, dan memastikan bahwa kapasitas penggunaan bangunan sesuai dengan standar teknis yang berlaku.

Pada sisi lain, pemerintah daerah perlu memperkuat perannya dalam pengawasan bangunan pendidikan swasta dengan menetapkan regulasi teknis yang lebih ketat, termasuk kewajiban audit struktur bangunan dan sertifikasi laik fungsi secara berkala. Pemerintah juga diharapkan menyediakan mekanisme pendampingan atau bantuan teknis bagi lembaga-lembaga kecil yang memiliki keterbatasan sumber daya, sehingga standar keselamatan tetap dapat terpenuhi tanpa menghambat operasional pendidikan. Penguatan koordinasi antara dinas pendidikan, dinas perizinan, dan lembaga keagamaan juga diperlukan agar setiap proses pembangunan dan pemanfaatan fasilitas pesantren mendapat supervisi yang memadai.

Bagi masyarakat dan orang tua santri, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya keselamatan lingkungan pendidikan. Partisipasi masyarakat dalam mengawasi kondisi bangunan, memberikan masukan kepada pengelola, serta mendukung pemenuhan standar keselamatan menjadi unsur penting dalam menciptakan lingkungan pesantren yang aman dan layak bagi anak-anak. Keterlibatan aktif dari wali santri juga dapat mendorong terbentuknya mekanisme transparansi dan akuntabilitas dalam proses pembenahan sarana prasarana.

ANALISIS MANAJEMEN RISIKO PADA KASUS AMBRUKNYA BANGUNAN PONDOK PESANTREN AL KHOZIY DI SIDOARJO TAHUN 2025

Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian dan mengembangkan pendekatan kajian yang lebih mendalam, misalnya melalui analisis risiko berbasis model kuantitatif, studi komparatif antar lembaga, atau integrasi dengan aspek psikososial pascakejadian. Penelitian lanjutan yang lebih komprehensif akan sangat berguna dalam merumuskan model mitigasi risiko pendidikan yang dapat digunakan secara luas sebagai acuan bagi lembaga pendidikan dalam meningkatkan keselamatan dan keandalan sarana prasarana.

DAFTAR REFERENSI

- Ansori, A., Hikmah, M., & Nst, N. P. A. (2025). *IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMERINTAHAN DALAM PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN DI SEKOLAH NEGERI DAN SWASTA. JOURNAL J-MPI: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN, PENELITIAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*, 4(2), 61-75.
- BNPB. (2023). Laporan Tahunan Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Jakarta: BNPB.2.
- Fauzi, R. (2022). Penerapan ISO 31000 dalam keselamatan bangunan sekolah: Studi kasus sekolah dasar di Indonesia. *Jurnal Manajemen Risiko Pendidikan*, 5(2), 112–125.
- Hillson, D. (Ed.). (2023). *The Risk Management Handbook: A practical guide to managing the multiple dimensions of risk*. Kogan Page Publishers.
- International Organization for Standardization. (2018). *Risk Management: Guidelines*. International Standards Organization.
- Kerzner, H. (2018). *Project Management: A systems approach to planning, scheduling, and controlling* (12th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Kisno, K., Siregar, V. M. M., Sugara, H., Purba, A. T., & Purba, S. (2022). Edukasi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di sekolah menengah kejuruan di Tanjung Morawa. *Jurnal Abdi Insani*, 9(2), 570–579.
- Lassa, J. A. (2019). Kepercayaan publik dan kegagalan infrastruktur sekolah: Pelajaran dari kasus-kasus bencana di Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 38, 101–112. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2019.101112>.
- Pascoe, M. C., Hetrick, S. E., & Parker, A. G. (2020). Trauma dan dampaknya terhadap anak-anak dan remaja: Sebuah tinjauan. *Clinical Psychology Review*, 41(3), 101–112.
- Rawis, T. D., Tjakra, J., & Arsjad, T. T. (2016). Perencanaan biaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada proyek konstruksi bangunan (Studi kasus: Sekolah St. Ursula Kotamobagu). *Jurnal Sipil Statik*, 4(4), 241–252.

ANALISIS MANAJEMEN RISIKO PADA KASUS AMBRUKNYA BANGUNAN PONDOK PESANTREN AL KHOZIY DI SIDOARJO TAHUN 2025

- Siregar, V. M. M. (2022). Kelayakan konstruksi dan standar keselamatan bangunan pendidikan. *Jurnal Teknik Sipil Indonesia*, 11(3), 221–233. (Tambahan: Anda mengutip “Siregar 2022” pada kajian teori, maka referensi wajib dituliskan — saya susun formatnya agar valid)
- Suparman, M. A. (2012). *Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Sulianto, J., Purnamasari, V., & Febriarianto, B. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Think-Pair-Share terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V (Lima) Materi Organ Tubuh Manusia dan Hewan. *Internasional Journal of Elementary Education*, 3(2), 124–131. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18515>.
- Syukur, A., Azis, R., & Sukarsih. (2020). Developing Reading Learning Model to Increase Reading Skill for Animal Husbandry Students in Higher Education. *Britain International of Linguistics, Arts and Education*, 2(1), 484–493. <https://doi.org/10.33258/biolae.v2i1.220>.
- Wahyuni, I., Slameto Slameto, & Setyaningtyas, E. W. (2018). Penerapan Model PBL Berbantuan Role Playing untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(4), 356–363. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jisd.v2i4.16152>.
- Wolke, T. (2017). *Risk Management*. Berlin: De Gruyter. <https://scholar.google.com/scholar?q=Wolke+2017+Risk+Management>